

BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Resensi Karya Fiksi Cerpen di Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Sistem kurikulum di Indonesia mengalami sejumlah perubahan untuk tujuan penyempurnaan. Pemerintah telah memberikan inovasi dan perubahan pada kurikulum, diantaranya kurikulum KTSP/2006, Kurikulum 2013, hingga menjadi Kurikulum Merdeka. Dikemukakan oleh Nurcahyani (2023:1) bahwa Kurikulum Merdeka merupakan upaya penyederhanaan kurikulum dalam situasi darurat untuk mengurangi dampak ketertinggalan belajar akibat pandemi. Stefany (2023:3) menjelaskan “Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan sebagai langkah konkret dalam upaya membangun pendidikan yang memerdekakan semua pihak.” Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka merupakan penyederhanaan sebagai upaya pemerintah dalam mengatasi ketertinggalan pembelajaran untuk membangun pendidikan yang memerdekakan semua pihak.

Pendapat yang dikemukakan oleh Nurcahyani dan Stefany, sejalan dengan Ilma'nun (2024:12) bahwa kebebasan peserta didik untuk meningkatkan potensi melalui eksplorasi minat dan bakat merupakan aspek dalam merancang Kurikulum Merdeka. Rumusan Kurikulum Merdeka ini, berdasar pada tujuan yang dijelaskan dalam “Kajian Akademik Kurikulum Merdeka” diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024:14) yaitu untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, serta menumbuhkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Berkenaan dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah penyederhaan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran dengan maksud memerdekakan semua pihak, sehingga fokus Kurikulum Merdeka terletak pada pengembangan potensi minat dan bakat peserta didik untuk menciptakan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta menjadikan peserta didik berkarakter Pancasila.

Menelusuri pembelajaran resensi karya fiksi cerpen dalam Kurikulum Merdeka saat ini, penulis memaparkan berbagai komponen pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka mencakup Capaian Pembelajaran (CP), elemen capaian pembelajaran, Tujuan Pembelajaran (TP), dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP).

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan arujukan utama dalam proses pembelajaran intrakurikuler pada Kurikulum Merdeka. Dikemukakan oleh Nurcahyani (2023:6) bahwa pendidik hanya dibekali Capaian Pembelajaran (CP) dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran intrakurikuler. Stefany (2023:65) menjelaskan “Capaian Pembelajaran (CP) memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.” Secara keseluruhan, Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka disajikan dalam bentuk narasi yang berfungsi sebagai panduan utama pendidik untuk merancang pembelajaran dengan fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Fase dalam Capaian Pembelajaran (CP) terdiri atas fase A sampai F berdasarkan tingkatan pendidikan dasar dan menengah. Menurut Ilma'nun (2024:39) “Capaian Pembelajaran (CP) menetapkan tujuan umum dan batasan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan pada setiap fase.” Capaian Pembelajaran (CP) yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu jenjang pendidikan SMP/MTs/Program Paket B yang ada pada fase D. Capaian Pembelajaran (CP) yang dimaksud dalam penelitian ini tertuang dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 (2024:100), yaitu.

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih

terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Pendapat yang dikemukakan oleh Nurcahyani, Stefany, Ilma'nun, dan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024, dapat disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) merupakan dasar bagi pendidik dalam menetapkan standar kompetensi pada setiap akhir fase untuk memperoleh kemampuan berbahasa komunikatif, analisis informasi, partisipasi diskusi, penulisan yang terstruktur, dan penguatan karakter. Pembentukan Capaian Pembelajaran (CP) secara naratif mampu mengembangkan peserta didik yang lebih adaptif terhadap konteks lokal.

b. Elemen Capaian Pembelajaran

Peserta didik pada fase D harus menguasai kemampuan berbahasa reseptif berupa menyimak, membaca, dan memirsa, serta kemampuan berbahasa produktif berupa berbicara, mempresentasikan, dan menulis untuk meningkatkan kompetensi. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 (2024:101) memaparkan Capaian Pembelajaran (CP) dalam elemen menulis sebagai berikut.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran Elemen Menulis Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik mampu menyampaikan ungkapan rasa kepedulian dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal yang disajikan melalui media cetak,

Elemen	Capaian Pembelajaran
	elektronik, dan/atau digital. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Elemen capaian pembelajaran pada penelitian yang dimaksud yaitu elemen menulis dengan fokus pada elemen capaian pembelajaran pada kemampuan menulis resensi karya fiksi cerpen pada kelas VIII melalui tema “Menulis Karya Fiksi” subbab “Mengenal Langkah-Langkah Penulisan Resensi.”

c. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan pedoman untuk menguraikan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi langkah-langkah konkret yang akan dilaksanakan pendidik ketika mengajar. Nurcahyani (2023:6) menjelaskan “Tujuan Pembelajaran (TP) harus terdiri dari kompetensi (kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan peserta didik) dan konten (ilmu pengetahuan inti/konsep utama).” Menurut Stefany (2023:60) “Pendidik harus merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan potensi sekolah.” Secara keseluruhan, Tujuan Pembelajaran (TP) yang efektif adalah yang menggabungkan aspek kompetensi dan kejelasan konten melalui kesesuaian kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik. Didukung oleh pendapat Ilma’nun (2024:32) bahwa Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan deskripsi yang harus dikuasai peserta didik dan disampaikan dalam bentuk pernyataan sebagai hasil dari pencapaian pembelajaran yang dapat diamati dan diukur. Diperoleh kesimpulan berdasarkan pendapat tersebut bahwa Tujuan Pembelajaran (TP) adalah pencapaian pembelajaran yang dapat diamati dan diukur. Capaian ini berbentuk pernyataan

yang menguraikan kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang wajib dikuasai peserta didik, dengan memperhatikan karakteristik dan potensi sekolah, termasuk konten inti berupa ilmu pengetahuan.

Tujuan Pembelajaran (TP) pada penelitian ini, mencakup kemampuan peserta didik untuk menyusun gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis dalam karya fiksi cerpen. Proses ini dilakukan untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif melalui resensi yang meliputi struktur resensi dan kaidah kebahasaan resensi.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Alat ukur yang digunakan dalam menilai seberapa jauh peserta didik mencapai Tujuan Pembelajaran (TP) diatur dalam Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP). Fungsi disusunnya Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) untuk menopang Capaian Pembelajaran (CP) pada setiap fase, termasuk merancang kegiatan pembelajaran dan asesmen peserta didik. Tanpa Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) pendidik akan mengalami kesulitan untuk melihat ketercapaian sebuah tujuan pembelajaran.

Bersumber pada Tujuan Pembelajaran (TP), penulis menguraikan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) sebagai berikut.

- 1) Menulis resensi karya fiksi cerpen yang memuat ketepatan pada struktur resensi, meliputi identitas, orientasi, sinopsis, analisis, dan evaluasi.
- 2) Menulis resensi karya fiksi cerpen yang memuat ketepatan pada kaidah kebahasaan resensi, meliputi konjungsi penerang, konjungsi temporal, konjungsi penyebab, kata kerja mental, dan pernyataan rekomendasi.

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) di atas, penelitian ini berfokus pada ketepatan struktur resensi. Penulisan resensi diawali dengan identitas cerpen yang memuat judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, dan tebal buku. Orientasi, memuat penjelasan cerpen yang dirensi. Sinopsis, memuat gambaran ringkas terhadap isi cerita. Bagian analisis memuat pemaparan unsur-unsur cerita. Selanjutnya, evaluasi memuat pemaparan kelebihan dan kelebihan cerita yang dirensi. Selain itu, berfokus pada ketepatan kaidah kebahasaan resensi,

diantaranya konjungsi penerang untuk menjelaskan informasi yang ada pada cerpen. Konjungsi temporal untuk menjelaskan urutan peristiwa. Konjungsi penyebab untuk menjelaskan hubungan sebab akibat. Menggunakan kata kerja mental untuk menilai atau mengemukakan pendapat penulis terhadap cerita yang dirensensi. Penulisan resensi juga dilengkapi dengan pernyataan rekomendasi sebagai pertimbangan pembaca terhadap kelayakan cerpen untuk dibaca. Melalui kaidah kebahasaan yang tepat, resensi menjadi lebih objektif dan komunikatif.

2. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif berupa kemampuan mengumpulkan kata yang disusun menjadi kalimat untuk dipahami pembaca, baik untuk menginformasikan, menghibur, menggambarkan, ataupun menghubungkan. Menurut Siddik (2016:3) “Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui suatu lambang (tulisan).” Selain itu, Dalman (2016:4) menjelaskan “Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna.” Kedua pendapat tersebut sepakat bahwa menulis merupakan proses mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lambang atau tanda tulisan yang bermakna.

Sejalan dengan pendapat Semi (2021:13) mengemukakan “Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.” Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses kreatif untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran, perasaan, angan-angan, serta gagasan ke dalam bentuk lambang atau tanda tulisan yang bermakna.

b. Tujuan Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang memungkinkan penulis untuk berbagi pengetahuan atau menciptakan hiburan. Menurut Siddik (2016:4) “Menulis bertujuan untuk memberikan atau menyampaikan segala bentuk dan macam

informasi kepada pembaca.” Selain itu, Dalman (2016:13) menjelaskan bahwa menulis memiliki tujuan untuk memberikan informasi atau memberikan keindahan, sehingga menciptakan kesan pada pembaca. Kedua pendapat tersebut sepakat bahwa menulis bertujuan untuk menyampaikan informasi. Dalman menambahkan tujuan menulis juga menciptakan keindahan untuk meninggalkan kesan pada pembaca.

Sejalan dengan pendapat Semi (2021:13) bahwa menulis memiliki tujuan untuk menceritakan sesuatu, memberikan petunjuk atau pengarahannya, dan menjelaskan sesuatu. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis untuk menyampaikan informasi, menciptakan kesan estetik, serta memberikan pengarahannya atau penjelasan kepada pembaca.

c. Prinsip Menulis

Menulis memiliki prinsip atau pedoman dasar untuk menghasilkan tulisan yang jelas, efektif, dan mudah dipahami pembaca. Prinsip menulis menurut Siddik (2016:61) dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kesepadanan dan kesatuan antara struktur bahasa dengan jalan pikiran yang bisa diterima atau masuk akal.
- 2) Kesejajaran bentuk bahasa yang digunakan.
- 3) Penekanan bagian tertentu dalam kalimat yang dimaksudkan untuk memperjelas dan mengungkapkan ide pokok.
- 4) Kehematan dalam memakai kata, sesuai dengan muatan yang dikehendaki kalimat.
- 5) Kevariasian atau keragaman dalam cara pengungkapan yang dimaksudkan untuk menimbulkan daya tarik dan menghindari adanya kebosanan atau kejenuhan.

Pendapat Siddik menjelaskan prinsip menulis merujuk pada kalimat yang harus disusun rapi dan kesesuaian urutan pikiran yang logis agar mudah dipahami, bentuk bahasa dibuat seimbang, menonjolkan bagian penting untuk memperjelas ide utama, jelas dalam pemilihan kata agar tetap bermakna, serta pengungkapan dibuat beragam agar pembaca tidak merasa bosan. Adapun prinsip menulis menurut Dalman (2016:22) diantaranya.

- 1) Memiliki unsur-unsur penting atau pokok dalam setiap kalimat.
- 2) Taat terhadap tata ujaran ejaan yang berlaku.
- 3) Menggunakan diksi secara tepat.
- 4) Menggunakan kesepadanan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis dan sistematis.
- 5) Menggunakan kesejajaran bentuk bahasa yang dipakai.
- 6) Melakukan penekanan ide pokok.
- 7) Hemat dalam penggunaan kata.
- 8) Menggunakan variasi struktur kalimat.

Pendapat Siddik dan Dalman memiliki kesamaan dalam menekankan kesepadanan struktur bahasa dengan pikiran logis, kesejajaran bentuk bahasa, penekanan ide pokok, kehematan kata, dan variasi pengungkapan untuk daya tarik pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2021:90) yaitu.

- 1) Mengandung pokok pikiran.
- 2) Memiliki unsur penyatuan untuk mengikat semua kalimat yang ada dalam satu paragraf sehingga menjadi kesatuan yang saling terikat untuk mendukung topik tulisan.
- 3) Memiliki unsur kecukupan dalam pengembangan sehingga hal yang ingin disampaikan cukup jelas.
- 4) Menyusun kata dengan tepat dan sesuai dengan topik.

Pendapat Siddik, Dalman, dan Semi dapat disimpulkan, bahwa prinsip menulis merujuk pada kesepadanan struktur bahasa dengan pikiran logis, kesejajaran bentuk, penekanan ide pokok, kehematan kata, dan variasi ungkapan untuk daya tarik. Semi menambahkan dengan unsur penyatuan paragraf, kecukupan pengembangan, serta penyusunan kata tepat untuk mendukung suatu topik.

d. Langkah-Langkah Menulis

Menulis memiliki serangkaian langkah-langkah sistematis untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas. Langkah-langkah menulis menurut Siddik (2016:8) dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema dan judul agar terarah dan tidak mengalami kesulitan.
- 2) Merumuskan masalah dan membatasi suatu permasalahan menyangkut sejauh mana topik akan dibahas.
- 3) Menetapkan metode dan tujuan penulisan berkaitan dengan mengkaji berbagai bahan bacaan dan melakukan pengamatan untuk memenuhi hal-hal yang diperlukan selama proses menulis.

- 4) Menyusun kerangka karangan untuk menghindari kemacetan yang mungkin dialami penulis.
- 5) Meninjau kembali hal yang ditulis dan yang dikembangkan dalam kerangka karangan.

Pendapat Siddik menjelaskan langkah-langkah menulis, meliputi menentukan tema dan judul agar tulisan terarah, merumuskan masalah dan membatasi ruang lingkup pembahasan, menetapkan metode dan tujuan penulisan untuk mendukung proses penulisan, menyusun kerangka karangan, serta meninjau ulang seluruh isi dan pengembangan kerangka karangan. Adapun langkah-langkah menulis menurut Dalman (2016:22) diantaranya.

- 1) Tahap prapenulisan, pada tahap ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.
- 2) Tahap penulisan, pada tahap ini terdapat aktivitas mengembangkan ide yang terdapat dalam kerangka karangan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan.
- 3) Tahap pascapenulisan, pada tahap ini terdapat aktivitas menyunting dan memperbaiki tulisan.

Pendapat Siddik dan Dalman di atas, memiliki kesamaan mendasar dalam pendekatan proses penulisan. Namun, Siddik lebih menjelaskan persiapan awal seperti menentukan tema, merumuskan masalah, menetapkan metode dan tujuan penulisan, serta menyusun kerangka yang selaras dengan tahap prapenulisan. Selanjutnya, pengembangan kerangka karangan merupakan aktivitas dalam tahap penulisan. Sementara meninjau ulang tulisan mencerminkan tahap pascapenulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2021:45) yaitu.

- 1) Tahap pratulis, pada tahap ini terdapat aktivitas menetapkan topik, menetapkan tujuan, mengumpulkan informasi pendukung, dan merancang tulisan.
- 2) Tahap penulisan, pada tahap ini terdapat aktivitas berkonsentrasi terhadap gagasan pokok tulisan, tujuan tulisan, kriteria calon pembaca, dan kriteria penerbitan.
- 3) Tahap pascatulis, pada tahap ini terdapat aktivitas menyunting dan menulis ulang naskah dengan rapi dan memperhatikan masalah perwajahan.

Pendapat Siddik, Dalman, dan Semi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis dimulai dari persiapan awal hingga penyempurnaan akhir. Siddik menekankan langkah-langkah penulisan yang terarah seperti menentukan tema, merumuskan masalah, menetapkan metode, menyusun kerangka, dan meninjau ulang. Ketiga pendapat tersebut menggarisbawahi pentingnya persiapan, pengembangan, dan penyuntingan untuk menciptakan tulisan yang efektif.

3. Hakikat Resensi Karya Fiksi Cerpen

a. Pengertian Resensi Karya Fiksi Cerpen

Resensi termasuk salah satu materi pembelajaran yang diberikan pada kelas VIII jenjang pendidikan SMP/MTs/Program Paket B yang melibatkan kemampuan menulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, resensi merupakan pertimbangan atau pembahasan mengenai suatu buku. Sari, Lubis, dan Kamal (2020:13) menjelaskan “Resensi adalah suatu penilaian terhadap sebuah karya. Karya yang dimaksud di sini bisa berupa buku dan karya seni drama dan film.” Selain itu, menurut Safitri (2022:16) “Resensi merupakan mengulas kembali sebuah karya baik berupa karya tulis, karya dua dimensi, maupun karya audio visual sekalipun.” Kedua pendapat sepakat bahwa resensi merupakan proses penilaian atau ulasan terhadap suatu karya, seperti buku, karya dua dimensi, serta karya seni audio visual berupa drama dan film.

Sejalan dengan pendapat Rhamadini (2024:7) bahwa resensi merupakan tulisan yang membahas baik buruknya dari suatu karya atau buku, sehingga dapat disimpulkan resensi adalah sebuah tulisan yang berisi penilaian atau ulasan terhadap sebuah karya, seperti karya tulis, karya dua dimensi, serta karya seni audio visual berupa drama dan film dengan fokus pada penilaian terhadap baik buruknya suatu karya. Resensi pada penelitian merujuk pada penilaian atau ulasan terhadap karya tulis cerpen melalui unsur-unsur pembangun yang disusun berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan resensi.

b. Tujuan Resensi Karya Fiksi Cerpen

Penulisan resensi merujuk dalam memberikan gambaran dan analisis terhadap suatu karya, sehingga pembaca dapat memahami nilai serta kekurangan dari suatu bacaan. Sari, Lubis, dan Kamal (2020:14) menjelaskan tujuan resensi sebagai berikut.

- 1) Memberikan pemahaman serta informasi yang lengkap dan menyeluruh kepada pembaca atau masyarakat mengenai isi dari buku yang sedang dirensensi.
- 2) Mendorong pembaca untuk berdiskusi dan merenungkan lebih dalam tentang berbagai isu atau masalah yang diangkat dalam buku tersebut.
- 3) Menyediakan bahan pertimbangan bagi pembaca terkait layak atau tidaknya suatu buku untuk dibaca maupun diterbitkan.
- 4) Menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dari pembaca saat sebuah buku baru saja dirilis atau diterbitkan.
- 5) Memberikan rekomendasi kepada pembaca mengenai apakah suatu buku atau film layak untuk dibaca atau ditonton.
- 6) Mengungkapkan dan menyampaikan opini pribadi melalui proses penilaian atau pertimbangan yang matang.
- 7) Menyajikan kriteria-kriteria yang jelas dan terukur ketika menyampaikan pendapat atau penilaian.

Pendapat Sari, Lubis, dan Kamal menjelaskan tujuan resensi untuk memberikan pemahaman dan informasi, serta mengajak pembaca untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang diangkat. Resensi juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan pembaca terhadap kelayakan buku untuk dibaca. Selain itu, resensi menjadi wadah penilaian dan pendapat penulis secara sistematis, sehingga pembaca memperoleh sugesti dan penilaian objektif terhadap karya yang dirensensi. Adapun tujuan resensi menurut Safitri (2022:19) diantaranya.

- 1) Membantu pembaca memperoleh gambaran singkat serta penilaian keseluruhan terhadap suatu hasil karya.
- 2) Memungkinkan pembaca memahami kelebihan serta kekurangan dari karya.
- 3) Memberikan wawasan tentang latar belakang penciptaan serta alasan di balik pembuatan sebuah karya.
- 4) Mengevaluasi kualitas karya dan membandingkannya dengan karya-karya lain yang sejenis.
- 5) Menyampaikan kritik beserta saran yang membangun.
- 6) Mendorong pembaca untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai karya.
- 7) Menyediakan informasi dan pemahaman yang mendalam kepada pembaca tentang karya yang dirensensi.

Pendapat Sari, Lubis, dan Kamal serta Safitri, memiliki kesamaan dalam mendefinisikan resensi sebagai tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi, evaluasi, dan mendorong interaksi pembaca dengan suatu karya yang dirensensi. Hal ini, sejalan dengan pendapat Rhamadini (2024:8) yaitu.

- 1) Menyampaikan rekomendasi kepada pembaca mengenai layak atau tidaknya suatu buku untuk dibaca maupun film untuk ditonton.
- 2) Mengungkapkan serta menyajikan opini pribadi melalui proses pertimbangan atau evaluasi.
- 3) Menyediakan kriteria-kriteria yang jelas dan terstruktur saat menyampaikan pendapat.

Pendapat Sari, Lubis, dan Kamal, Safitri, serta Rhamadini, dapat disimpulkan bahwa penulisan resensi bertujuan sebagai sarana dalam memberikan informasi, evaluasi, dan diskusi tentang karya untuk membekali pemahaman pembaca serta mendorong sikap kritis tentang nilai suatu karya yang dirensensi, sehingga pembaca dapat menjawab beberapa pertanyaan terhadap buku atau karya lain yang baru diterbitkan dan memberikan kepuasan setelah mempertimbangkan penilaian baik buruknya dari peresensi.

c. Struktur Resensi Karya Fiksi Ccrpen

Setiap jenis teks memiliki struktur yang berkaitan dengan pembahasan isi dalam teks, begitupun dengan resensi. Struktur tersebut perlu dipahami untuk menciptakan penulisan resensi yang baik. Sari, Lubis, dan Kamal (2020:19) mengemukakan struktur pembangun resensi diantaranya.

- 1) Identitas, bagian ini memuat informasi seperti judul, nama pengarang atau pencipta, nama penerbit, tahun terbit, serta jumlah halaman. Jika yang dirensensi adalah film, informasi ini dapat disesuaikan dengan data identitas film yang relevan.
- 2) Orientasi, bagian yang umumnya ditempatkan pada awal resensi dan berperan sebagai pengantar. Di sini dapat dijelaskan berbagai penghargaan atau prestasi yang pernah diraih oleh karya yang sedang dirensensi.
- 3) Sinopsis, bagian yang menyajikan ringkasan isi keseluruhan karya sesuai dengan interpretasi dan pemahaman penulis resensi.
- 4) Analisis, bagian ini membahas secara mendalam unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya. Jika buku, dapat mencakup kutipan penting, namun jika novel, pembahasan bisa meliputi tema, penokohan, atau elemen cerita lainnya.

- 5) Evaluasi, bagian yang mengulas kekuatan serta kelemahan dari karya yang dirensensi, serta didukung argumentasi yang jelas.

Pendapat Pendapat Sari, Lubis, dan Kamal menjelaskan bahwa struktur resensi terdiri atas beberapa bagian yang saling melengkapi, diantaranya identitas karya yang dirensensi, orientasi sebagai penjelas mengenai prestasi suatu karya, sinopsis sebagai ringkasan isi cerita berdasarkan pemahaman penulis, analisis berisi pembahasan unsur-unsur pembangun suatu karya. Selanjutnya, evaluasi memuat penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan karya sebagai bahan pertimbangan pembaca. Sementara itu, Safitri (2022:36) menjelaskan struktur resensi yang terdiri dari identitas buku, pendahuluan, tubuh atau isi resensi, dan penutup resensi dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Identitas buku yang dirensensi.
 - a) Judul buku, ada pada bagian *cover* depan sebagai kepala karangan. Judul resensi dibuat oleh peresensi yang ditulis jelas, singkat, padat, dan bersifat menarik pembaca untuk membaca tulisan resensi.
 - b) Penulis buku, nama yang dituliskan pada bagian ini yaitu nama penulis buku yang dirensensi.
 - c) Penerbit buku, mencantumkan penerbit buku akan memudahkan pembaca dalam mencari buku yang dirensensi.
 - d) Tahun terbit buku, mencantumkan tahun terbit buku akan memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi buku yang akan dirensensi.
 - e) Tebal halaman, mencantumkan tebal halaman akan memudahkan pembaca dalam memperkirakan kriteria bahan bacaan dan harga bukunya.
 - f) Ukuran buku, biasanya memakai ukuran umum lainnya seperti A4 dan A3.
 - g) ISBN (*International Standard Book Number*), mencantumkan ISBN akan memudahkan pembaca dalam mencari beberapa informasi terkait identitas buku yang dirensensi.
- 2) Pendahuluan.
 - a) Memaparkan informasi mengenai identitas pengarang, bentuk karya yang dihasilkan, serta pencapaian yang telah diraih.
 - b) Melakukan perbandingan dengan buku serupa yang telah diterbitkan sebelumnya, baik oleh pengarang yang sama maupun pengarang lainnya.
 - c) Menyajikan ciri khas atau profil singkat pengarang.
 - d) Menyoroti keunikan atau daya tarik khusus dari buku tersebut.
 - e) Merangkum tema utama yang diusung dalam buku.
 - f) Menyampaikan kritik atas kekurangan atau kelemahan buku.
 - g) Mengemukakan kesan pribadi penulis resensi terhadap buku.
 - h) Memperkenalkan nama dan informasi penerbit buku.
 - i) Bagian inti atau tubuh resensi buku.
- 3) Tubuh atau isi resensi buku.

- a) Ringkasan cerita atau isi buku yang disusun secara akurat dan berurutan.
- b) Ulasan ringkas terhadap buku disertai kutipan relevan secukupnya.
- c) kelebihan yang dimiliki buku.
- d) Kekurangan yang terdapat pada buku.
- e) Penyusunan kerangka atau struktur isi buku secara keseluruhan.
- f) Penilaian terhadap penggunaan bahasa, apakah mudah dipahami atau cenderung rumit.
- g) Catatan mengenai kesalahan cetak atau typografi (bila ada).
- 4) Bagian penutup umumnya memuat alasan penulis buku menciptakan karya tersebut serta keterangan mengenai sasaran pembaca atau kepada siapa resensi ditujukan.

Pendapat Sari, Lubis, dan Kamal serta Safitri, memperoleh kesamaan terhadap peran identitas buku sebagai dasar pengenalan dari suatu karya yang dirensensi, pendahuluan untuk mendukung kejelasan dari identitas buku, tubuh atau isi resensi untuk memberikan gambaran terhadap keseluruhan isi buku yang dirensensi, dan penutup sebagai refleksi. Sejalan dengan pendapat Rhamadini (2024:18) yang mengemukakan struktur resensi diantaranya.

- 1) Identitas, meliputi informasi penting seperti judul buku, nama pengarang, nama penerbit, tahun terbit, jumlah halaman, serta ukuran buku. Informasi ini tidak selalu disampaikan secara eksplisit, misalnya pada ulasan film atau lagu. Identitas dalam resensi dapat dicontohkan sebagai berikut.
 Judul : Stasiun Ngaji Budaya
 Pengarang : Amang Mawardi
 Penerbit : Grammatical Publishing Surabaya
 Tahun terbit : 2016
 Tebal buku : xvi + 130 halaman
- 2) Orientasi, biasanya berada pada paragraf awal resensi. Bagian ini berisi pengenalan singkat mengenai keunggulan karya, seperti penghargaan yang pernah diraih oleh buku, film, atau lagu. Orientasi dalam resensi dapat dicontohkan sebagai berikut.
 “Stasiun Ngaji Budaya” karya Amang Mawardi ini adalah bukti bahwa hal-hal keseharian, termasuk yang terlihat remeh, bisa jadi bahan tulisan. Isi buku ini sangat beragam. Namun, semuanya mampu disajikan Amang sebagai sebuah aliran cerita.
- 3) Sinopsis, berupa ringkasan isi cerita yang dibuat oleh penulis resensi. Sinopsis dalam resensi dapat dicontohkan sebagai berikut.
 Sebuah kisah tentang anak-anak dalam Es Ganefo Rasa Jeruk di halaman 15 misalnya. Kisah tersebut mungkin akan membuat mulut pembaca terbuka dan terlihat deretan giginya. Ini cerita tentang sekumpulan anak sekolah dasar (SD) bermain sepak bola di gang sempit Tambak Madul, Kecamatan Tambaksari, Surabaya. Seorang anak pingsan karena kena *sliding tackle*.

- 4) Analisis, berupa penjelasan mendalam tentang berbagai unsur intrinsik dalam karya, seperti tema, penokohan, latar tempat dan waktu, alur cerita, serta amanat. Analisis dalam resensi dapat dicontohkan sebagai berikut.
Lokasi cerita yang ditulis Amang pun tak melulu ada di Surabaya, tempat lahir dan tinggal wartawan dan seniman senior tersebut. Lelaki yang kini berusia 63 tahun itu menceritakan bagaimana dirinya ada di Jakarta dan bertemu dengan Iwan Fals. Dalam buku setebal 130 halaman tersebut, juga terselip pelajaran moral. Seorang seniman di Surabaya tetap memanggil sang ibu dengan emak. Saat dokter menanyakan kondisi mamanya, sang seniman langsung menjawab tak punya mama.
- 5) Evaluasi, berupa penyampaian pendapatnya mengenai kelebihan dan kekurangan karya yang dirensi. Evaluasi dalam resensi dapat dicontohkan sebagai berikut.
Buku yang kata pengantarnya ditulis Agus Bing tersebut sangat ringan. Tapi, kita tidak boleh menganggap enteng pesan-pesan yang ingin disampaikan Amang. Hanya alangkah makin bagus lagi jika penulis lebih bisa menulis dengan teliti materi yang akan disajikan. Dengan kelebihan dan kekurangannya, “Stasiun Ngaji Budaya” mudah memberikan pelajaran kepada kita.

Struktur resensi jika dilihat berdasarkan pendapat Rhamadini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Identitas karya yang dirensi, untuk memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi dan mencari karya yang dirensi.
- 2) Orientasi atau pendahuluan, untuk memperkenalkan karya secara umum dengan tujuan membangun minat pembaca.
- 3) Sinopsis, untuk memberikan gambaran terhadap isi karya yang dirensi berdasarkan pemahaman peresensi.
- 4) Analisis yang berada pada tubuh resensi, untuk menguraikan unsur-unsur intrinsik karya fiksi cerpen (tema, tokoh dan penokohan, latar cerita, alur cerita, serta amanat) yang ada pada karya yang dirensi.
- 5) Evaluasi, untuk memberikan penilaian berupa kelebihan dan kekurangan karya yang dirensi secara keseluruhan.

Pendapat Sari, Lubis, dan Kamal, Safitri, serta Rhamadini memiliki kesamaan, bahwa struktur resensi merupakan teks yang disusun berdasarkan identitas karya, ringkasan isi, pembahasan unsur yang ada pada karya, dan penilaian sebagai pertimbangan pembaca. Meskipun Safitri mengelompokkan struktur resensi ke dalam empat bagian, diantaranya identitas, pendahuluan, tubuh atau isi,

dan penutup, namun dapat disimpulkan bahwa ketiga pendapat tersebut tetap memiliki tujuan sama, yaitu memaparkan informasi, merangkum isi, menganalisis unsur, serta menilai kelebihan dan kekurangan karya yang dirensi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan struktur berdasarkan pendapat Rhamadini sebagai acuan implementasi pembelajaran, karena dikemukakan secara rinci dengan contoh penerapan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam menulis resensi karya fiksi cerpen secara sistematis.

d. Kaidah Kebahasaan Resensi Karya Fiksi Cerpen

Kaidah kebahasaan resensi merupakan prinsip kepenulisan dalam segi bahasa agar resensi menjadi jelas, efektif, dan meyakinkan pembaca. Sari, Lubis, dan Kamal (2020:16) menjelaskan kaidah kebahasaan resensi sebagai berikut.

- 1) Penggunaan konjungsi penerang, seperti *bahwa, ialah, yakni, adalah, yaitu*.
- 2) Penggunaan konjungsi temporal, seperti *sejak, lalu, semenjak, setelah, akhirnya, kemudian*.
- 3) Penggunaan konjungsi penyebab, seperti *sebab, karena*.
- 4) Penggunaan kata saran dan rekomendasi yang ditandai dengan kata *jangan, mari, harus, ayo, hendaknya*.

Pendapat Sari, Lubis, dan Kamal menjelaskan bahwa kaidah kebahasaan resensi berperan penting dalam memperjelas pernyataan, seperti konjungsi penerang digunakan untuk memberikan informasi terhadap karya yang dirensi. Konjungsi temporal digunakan untuk mendeskripsikan urutan waktu. Konjungsi penyebab untuk menjelaskan hubungan sebab akibat. Kaidah kebahasaan resensi diakhiri dengan pernyataan saran dan rekomendasi bagi pembaca. Sementara itu, Safitri (2022:21) menjelaskan kaidah kebahasaan resensi sebagai berikut.

- 1) Adanya konjungsi penerang, seperti *yaitu, yakni, bahwa*. Salah satu contohnya, yaitu.
Tak disangka Bella pun memiliki perasaan yang sama. Bella akhirnya menceritakan kepada Edward *bahwa* dia seorang Vampir.
- 2) Adanya konjungsi temporal, seperti *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*. Salah satu contohnya, yaitu.
Dia *kemudian* disukai oleh para siswa pria di sekolahnya.
- 3) Adanya konjungsi penyebab, seperti *sebab, karena*. Salah satu contohnya, yaitu.

Keesokan harinya pada saat sekolah, Bella meminta maaf kalau Edward akan menjadi Vampir juga *karena* telah tertetesi cairan air liurnya.

- 4) Adanya kata kerja mental, seperti *menyadari, bahagia, menarik, menyelami, menikmati, mengejutkan, memikat, menyukai*. Salah satu contohnya, yaitu.
Ia memiliki konsep sederhana, elegan, namun secara *mengejutkan* sulit untuk diselesaikan.
- 5) Terdapat pernyataan berupa saran atau rekomendasi di bagian akhir teks, seperti *jangan, hendaknya, harus*. Salah satu contohnya, yaitu.
Kita *harus* senantiasa berpegang teguh pada agama dan selalu meyakini dengan keberadaan Tuhan Semesta Alam.

Pendapat Sari, Lubis, dan Kamal serta Safitri, memiliki kesamaan bahwa resensi merupakan jenis teks yang berisi penjelasan dengan memuat nilai-nilai subjektif, sehingga tepat digunakan untuk menganalisis suatu karya sebagai bahan pertimbangan pembaca. Sejalan dengan pendapat Rhamadini (2024:68) yang dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Pemakaian konjungsi penerang, seperti *bahwa, yaitu, yakni*. Salah satu contohnya, yaitu.
Pada saat mereka sedang belajar bersama, Ibu Edward membawa cemilan kepada mereka berdua, *yaitu* keripik jengkol.
- 2) Pemakaian konjungsi temporal, seperti *sejak, kemudian, semenjak, akhirnya*. Salah satu contohnya, yaitu.
Mulailah kisah pertemanan mereka sampai *akhirnya* Edward menyadari ada sesuatu yang aneh pada diri Bella.
- 3) Pemakaian konjungsi penyebab, seperti *sebab, karena*. Salah satu contohnya, yaitu.
Keesokan harinya pada saat sekolah, Bella meminta maaf kalau Edward akan menjadi Vampir juga *karena* telah tertetesi cairan air liurnya.
- 4) Pemakaian kata kerja mental, seperti *menarik, mengejutkan, menyukai, menyelami, menikmati, menyadari, memikat, dan bahagia*. Salah satu contohnya, yaitu.
Buku ini memiliki keunggulan dari segi karakteristik tokoh-tokohnya sehingga pembaca dapat dengan mudah *menyelami* karakter para tokohnya.
- 5) Pemakaian saran atau rekomendasi dalam bentuk pernyataan pada bagian penutup teks. Hal itu ditandai oleh kata *harus, jangan, hendaknya*. Salah satu contohnya, yaitu.
Jangan sampai salah pergaulan hingga pada akhirnya kita malah tersesat, bahkan sampai mengingkari ajaran agamanya.

Kaidah kebahasaan resensi secara umum merujuk pada pembentukan teks untuk menyampaikan informasi, kronologi, alasan, dan rekomendasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa resensi ditandai dengan penggunaan konjungsi penerang

untuk menjelaskan pengarang dan karya yang dirensi, konjungsi temporal untuk menggambarkan urutan waktu dalam sinopsis, konjungsi penyebab untuk menjelaskan alasan sebagai rekomendasi bagi pembaca, dan kata kerja mental untuk mengekspresikan respons pembaca. Melalui berbagai kaidah kebahasaan resensi yang dikemukakan, pada penelitian ini penulis menggunakan kaidah kebahasaan berdasarkan pendapat Rhamadini, karena memberikan contoh konkret yang berhubungan dengan konteks penelitian, sehingga mudah diterapkan pada proses pembelajaran.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Think Talk Write (TTW) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pembentukan pola pikir dan refleksi, pengorganisasian ide, serta pengujian ide peserta didik sebelum dituangkan ke dalam tulisan. Dikemukakan oleh Shoimin (2014:212) bahwa *Think Talk Write* (TTW) dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin pada tahun 2000, dilakukan untuk mengembangkan kemampuan konseptual dan komunikasi melalui tahap berpikir, berbicara, serta menulis. Dengan demikian, proses berpikir peserta didik (*think*) setelah adanya proses membaca, kemudian berbicara (*talk*) melalui proses presentasi dan diskusi untuk bertukar ide pada masing-masing kelompok, kemudian dituangkan dalam tulisan (*write*) merupakan alur model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berawal dari pemahaman bahwa proses belajar pada dasarnya merupakan perilaku sosial. Wirawan (2016:24) menjelaskan “Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum menuliskannya.” Selain itu, dikemukakan oleh Muhsin *et al.* (2024:16) bahwa *Think Talk Write* (TTW) memungkinkan peserta didik melaksanakan pengamatan, mencatat poin kecil, memberikan penjelasan, mendengar masukan, membagi ide secara kolaboratif dalam kelompok, lalu mengekspresikannya melalui karya tulis. Melalui uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengembangkan konsep, komunikasi, dan tulisan melalui proses melatih pemerolehan bahasa

sebelum menuliskannya merupakan tujuan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Proses *think* atau berpikir setelah melalui proses membaca, diikuti proses *talk* atau berbicara dalam kegiatan presentasi dan diskusi untuk berbagi ide atau bertukar pemikiran, serta proses *write* atau menulis sebagai tahap akhir dalam menuangkan ide dan pemikiran secara terstruktur merupakan alur dari pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Pada tahap *think*, peserta didik diberikan satu karya fiksi cerpen sebagai bentuk permasalahan untuk dipahami secara mandiri, sehingga mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dari pengembangan kemampuan berpikir. Pada tahap *talk*, peserta didik dibentuk dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan bertukar pendapat terhadap temuannya melalui presentasi. Selanjutnya pada tahap *write*, peserta didik menuangkan hasil pemikiran dan diskusi kelompok ke dalam tulisan resensi mandiri secara sistematis berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan resensi. Melalui tiga tahapan di atas, diharapkan pembelajaran mampu memicu peningkatan keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik pada saat belajar.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Tahapan dalam model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yaitu berpikir (*think*), berdiskusi (*talk*), dan menuangkan hasil diskusi dalam bentuk tulisan (*write*). Dikemukakan oleh Shoimin (2014:214) bahwa terdapat enam langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diantaranya.

- 1) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mencakup soal-soal beserta panduan pelaksanaannya dibagikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk dikerjakan.
- 2) Membaca permasalahan yang disajikan dalam LKPD merupakan tahap yang harus dilakukan peserta didik, kemudian pengetahuan yang telah dikuasai dan yang masih belum dipahami disusun dalam catatan singkat oleh peserta didik secara mandiri. Pada tahap ini, peserta didik mengalami proses berpikir aktif (*think*). Setelah itu, mereka berusaha menyelesaikan permasalahan secara individu, dengan tujuan untuk membedakan atau mengintegrasikan gagasan dari bacaan, lalu merangkai kembali menggunakan bahasa sendiri.

- 3) Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang oleh pendidik.
- 4) Kegiatan kolaborasi dan interaksi antar peserta didik dengan anggota kelompoknya dilakukan untuk membahas catatan hasil aktivitas sebelumnya (*talk*). Selama diskusi, mereka menyampaikan ide-ide dengan bahasa sendiri. Pemahaman mereka dikembangkan melalui interaksi tersebut, dengan harapan menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- 5) Setiap peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan dalam bentuk jawaban atas soal berdasarkan hasil diskusi, yang mencakup landasan, keterkaitan konsep, metode, serta solusi melalui tulisan (*write*) dengan bahasa sendiri. Dalam tulisan tersebut, peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperoleh dari diskusi kelompok.
- 6) Kelompok lain memberikan tanggapan ketika perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
- 7) Refleksi dan penyimpulan terhadap materi yang telah dipelajari dilakukan pada kegiatan penutup pembelajaran. Sebelum itu, satu atau beberapa peserta didik dipilih sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka, diikuti dengan tanggapan dari kelompok lainnya.

Pendapat Shoimin menjelaskan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) bersifat aktif dan kolaboratif yang dimulai dengan tahap berpikir (*think*) peserta didik secara individu, dilanjutkan dengan berdiskusi (*talk*) melalui kelompok kecil untuk membahas ide-ide yang terbentuk pada proses sebelumnya, kemudian merumuskan pengetahuan secara tertulis (*write*) berdasarkan hasil diskusi. Selanjutnya, perwakilan kelompok memaparkan hasil diskusi untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok lain dan kegiatan diakhiri dengan pemaparan kesimpulan. Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) menurut Wirawan (2016:29) yaitu.

- 1) Tahap berpikir (*think*), secara mandiri peserta didik merefleksikan kemungkinan jawaban, strategi dalam menyelesaikan masalah, serta aspek-aspek yang masih belum dipahami menggunakan bahasa mereka sendiri. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mereka baca untuk mencari dan menentukan masalah, kemudian secara individu mencatat apa yang telah diketahui dan yang belum diketahui terkait masalah tersebut.
- 2) Tahap berbicara (*talk*), peserta didik memperoleh kesempatan untuk merefleksikan, menyusun, serta menguji gagasan melalui diskusi kelompok. Tahap ini melatih kemampuan berbicara mereka, di mana peserta didik berlatih berkomunikasi secara lisan tentang konsep biologis bersama teman sekelompoknya.
- 3) Tahap menulis (*write*), solusi masalah atau pertanyaan yang diberikan disusun peserta didik, meliputi perhitungan, pengorganisasian pekerjaan

secara bertahap dengan penyelesaian menyeluruh, penggunaan diagram, grafik, atau tabel guna memudahkan pembacaan dan tindak lanjut, pemeriksaan ulang untuk memastikan tidak ada yang terlewat, serta keyakinan bahwa hasil kerja tersebut optimal, mudah dibaca, dan autentik.

Pendapat Shoimin dan Wirawan di atas, memiliki kesamaan dalam menekankan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri, kemudian dikolaborasikan dalam kelompok, hingga mengungkapkan pemahaman melalui tulisan dengan tujuan untuk membangun pemahaman dan keterampilan komunikasi. Muhsin *et al.* (2024:19) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diantaranya.

- 1) Pendidik mendistribusikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi masalah-masalah untuk diselesaikan oleh peserta didik.
- 2) Peserta didik membaca permasalahan dalam LKPD dan mencatat pengetahuan awal mereka secara mandiri terkait isu tersebut, pada tahap ini proses berpikir (*think*) berlangsung. Kemudian, peserta didik menyelesaikan masalah tersebut guna melatih kemampuan memilah serta mengintegrasikan gagasan dari bacaan, yang dirangkum kembali dalam bahasa mereka sendiri.
- 3) Peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompok untuk membahas catatan individu dan penyelesaian masalah yang telah dikerjakan secara berkelompok (*talk*). Dalam diskusi ini, mereka menyampaikan ide-ide menggunakan ungkapan dan kata-kata sendiri. Metode *Think Talk Write* (TTW) akan berjalan optimal apabila setiap kelompok terdiri dari lima orang yang saling menjelaskan, menyimpulkan, atau merefleksikan.
- 4) Secara individu, peserta didik merumuskan jawaban atas pertanyaan dari pengetahuan mereka berdasarkan hasil diskusi kelompok, melalui tulisan (*write*) dengan bahasa sendiri yang mencakup landasan, keterkaitan antar-konsep, metode, serta solusi. Tulisan tersebut berasal dari ide yang diperoleh dari diskusi.
- 5) Peserta didik sebagai perwakilan dari kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi, sementara kelompok lain memberikan tanggapan atau masukan.
- 6) Peserta didik menyusun refleksi, kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari, serta diwajibkan menerapkan materi ke dalam bentuk narasi yang ditulis secara mandiri pada kegiatan penutup.

Langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang dikemukakan di atas, pada penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah berdasarkan pendapat Shoimin untuk implementasi di dalam kelas, karena

dikemukakan secara sistematis, lengkap, dan menekankan keterlibatan aktif peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa tahapan menganalisis identitas karya fiksi cerpen dan melakukan penilaian dalam bentuk resensi karya fiksi cerpen melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai berikut.

1) Proses berpikir (*think*)

- a) Peserta didik mengamati penjelasan pendidik terhadap pengertian, tujuan, struktur, dan kaidah kebahasaan resensi karya fiksi cerpen.
- b) Peserta didik menerima Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dari pendidik.
- c) Peserta didik mengamati karya fiksi cerpen yang ada dalam LKPD dan menganalisis identitas dan unsur-unsur intrinsiknya.

2) Proses berbicara secara kelompok (*talk*)

- a) Peserta didik dibentuk kelompok beranggotakan 4-5 orang.
- b) Peserta pada masing-masing kelompok melakukan diskusi berdasarkan hasil pemikiran sebelumnya sebagai bentuk penyempurnaan dalam hasil analisis.
- c) Peserta didik melalui perwakilan kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi.
- d) Peserta didik yang kelompoknya tidak mempresentasikan memberikan tanggapan.
- e) Peserta didik mengikuti arahan pendidik untuk kembali pada tempat duduk masing-masing.
- f) Peserta didik mengamati penjelasan pendidik mengenai hasil diskusi.

3) Proses menulis secara mandiri (*write*)

- a) Peserta didik mengumpulkan informasi selama proses diskusi pada LKPD dalam bentuk *mind mapping* untuk mengorganisasikan ide atau gagasan sebagai kerangka karangan.
- b) Peserta didik mengembangkan ide yang terdapat dalam kerangka karangan menjadi sebuah penilaian dan pendapat dalam bentuk resensi karya fiksi cerpen.
- c) Peserta didik melakukan aktivitas menyunting dan memperbaiki tulisan.
- d) Peserta didik mengumpulkan hasil kerja dalam LKPD pada pendidik.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Setiap strategi atau model pembelajaran memiliki kelebihan sebagai bahan pertimbangan kelayakan pada proses pembelajaran. Shoimin (2014:215) menjelaskan kelebihan *Think Talk Write* (TTW) diantaranya.

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran melalui pemecahan masalah yang relevan dan bermakna.
- 2) Mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dapat terwujud saat penggunaan soal *open ended*.
- 3) Keterlibatan aktif peserta didik dapat didorong melalui interaksi dan diskusi kelompok selama proses pembelajaran.
- 4) Berkomunikasi dengan teman, pendidik, maupun diri sendiri menjadi hal biasa bagi peserta didik.

Pendapat Shoimin menjelaskan keunggulan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam membangun pemahaman bermakna, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta peserta didik menjadi terlatih untuk berpikir secara mandiri atau berkolaborasi dengan orang lain. Sedangkan, kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) menurut Wirawan (2016:27) sebagai berikut.

- 1) Mengasah kemampuan pemecahan masalah yang relevan untuk lebih mendalami materi pembelajaran.
- 2) Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat terjadi ketika pemberian soal *open ended* pada peserta didik.
- 3) Peserta didik dapat berperan aktif ketika melakukan interaksi dan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran.
- 4) Terbiasanya peserta didik dalam berpikir serta berkomunikasi dengan rekan, pendidik, maupun diri sendiri.

Pendapat Shoimin dan Wirawan dapat disimpulkan bahwa strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman, kemampuan berpikir, komunikasi individu peserta didik, diskusi kelompok, serta penulisan hasil dapat terealisasikan melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Keunggulan utama diperoleh dari model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam aspek keterlibatan peserta didik secara aktif dan bermakna yang pada akhirnya membentuk lingkungan belajar yang interaktif. Sejalan dengan pendapat Muhsin *et al.* (2024:16) bahwa kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yaitu.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat dilakukan sekaligus dengan pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang relevan, sehingga mereka memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Di samping itu, penyediaan soal-soal yang sesuai mampu melatih serta mengasah berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Lewat interaksi serta diskusi kelompok, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pendapat Muhsin *et al.* menjelaskan bahwa keterlibatan tahap berpikir individu, diskusi kelompok, serta penulisan pada model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat menjadi pilihan baik jika diterapkan dengan penyesuaian yang tepat, seperti pembagian keseimbangan peran kelompok dan pemilihan soal yang menarik untuk memaksimalkan kelebihan pada saat kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Prastika, Mirnawati, dan Martati (2021:23) dalam artikel ilmiah berjudul “Analisis Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model *Think Talk Write* di Sekolah Dasar” Volume 4, Nomor 1, bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif baik dalam proses tanya-jawab ataupun diskusi antar kelompok. Dengan kombinasi berpikir mandiri, diskusi kolaboratif, dan menulis secara sistematis, model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat menjadi bekal peserta didik terhadap keterampilan analisis dan komunikasi yang sangat diperlukan pada saat menulis resensi karya fiksi cerpen.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Setiap strategi atau model pembelajaran tentu memiliki kekurangan dan tidak dapat dikatakan sempurna. Shoimin (2014:215) mengemukakan kekurangan *Think Talk Write* (TTW) diantaranya.

- 1) Adanya potensi semangat berlebihan pada peserta didik sehingga sibuk jika dihadapkan dengan soal *open ended*.
- 2) Adanya risiko peserta didik mengalami penurunan kemampuan serta kepercayaan diri dalam kelompoknya karena dikuasai oleh anggota kelompok yang unggul.
- 3) Jika ingin pengimplementasian strategi *Think Talk Write* (TTW) berjalan lancar, pendidik harus menyiapkan semua media pembelajaran dengan cermat.

Shoimin menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memiliki beberapa kelemahan, di antaranya peserta didik berpotensi kehilangan fokus apabila soal kurang memotivasi, menurunnya rasa percaya diri akibat dominasi peserta didik yang lebih mampu, serta kebutuhan pendidik untuk mempersiapkan media pembelajaran secara teliti. Menurut Wirawan (2016:27) kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai berikut.

- 1) Soal *open ended* dapat memicu semangat berlebih dan peserta didik menjadi sangat sibuk.
- 2) Peserta didik berisiko kehilangan kemampuan dan rasa percaya diri karena didominasi oleh peserta didik yang berprestasi pada saat kegiatan kelompoknya. Risiko tersebut dapat diminimalisir dengan membentuk kelompok heterogen, mencakup variasi kemampuan kognitif maupun aspek lainnya.
- 3) Pendidik wajib menyiapkan seluruh media pembelajaran secara cermat agar strategi *Think Talk Write* (TTW) dapat dilakukan dengan mulus. Langkah antisipasi ini diwujudkan melalui komitmen pendidik dalam menerapkan model tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat Shoimin dan Wirawan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan strategi yang memiliki beberapa kekurangan, seperti ketidakadilan dalam kelompok yang berpotensi menekan rasa percaya diri peserta didik, soal *open ended* yang kurang memotivasi sehingga dapat menyebabkan hilangnya fokus belajar, serta kebutuhan media pembelajaran yang matang guna mengantisipasi hambatan pada saat pelaksanaan. Sejalan dengan pendapat Muhsin *et al.* (2024:16) bahwa kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yaitu.

Ketika kegiatan belajar kelompok, peserta didik dengan kemampuan lebih rendah kerap mengalami penurunan rasa percaya diri serta kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka, karena sering kali dikuasai oleh peserta didik yang berkemampuan lebih tinggi. Selain itu, pendidik wajib menyiapkan media pembelajaran dengan teliti agar penerapannya dapat dilaksanakan secara efektif.

Pendapat Muhsin *et al.* menjelaskan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memiliki kelemahan terhadap potensi peserta didik yang terlalu sibuk dalam menghadapi soal *open ended*, menurunkan kepercayaan diri peserta didik ketika dihadapkan dengan anggota lain yang mampu bekerja dalam kelompok, serta

kesiapan pendidik dalam menyiapkan media pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Prastika, Mirnawati, dan Martati (2021:23) dalam artikel ilmiah berjudul “Analisis Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model *Think Talk Write* di Sekolah Dasar” Volume 4, Nomor 1, bahwa ketika menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pendidik harus memperhatikan peserta didik yang pasif untuk mengikuti proses pembelajaran. Namun, meminimalkan kekurangan dapat dilakukan dengan membentuk kelompok heterogen agar peserta didik memiliki kesempatan yang sama, memberikan peran pada peserta didik dalam diskusi kelompok, dan pendidik perlu memiliki perencanaan baik dalam menyiapkan media pembelajaran, sehingga penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat berjalan efektif.

5. Pengertian *Mind Mapping*

Mind Mapping merupakan metode pembelajaran berupa gambaran alur ide secara visual menggunakan peta pikiran. Menurut Widiyono (2021:4) *mind mapping* dikenalkan oleh Tony Buzan melalui konsep pencatatan kreatif, efektif, dan secara esensial mampu memetakan pemikiran seseorang. Kustian (2021:32) dalam artikel ilmiah berjudul “Penggunaan Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” Volume 1, Nomor 1, bahwa *mind mapping* dirancang untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan melalui aktivitas kreatif, yaitu dengan menyusun ide utama serta konsep terkait dari suatu topik menjadi sebuah peta pikiran yang terstruktur, visual, dan mudah dipahami. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa *mind mapping* merupakan teknik visual untuk mengatur ide menjadi sebuah peta pikiran agar mudah dipahami. Penulisan *mind mapping* diawali dari satu ide utama, lalu bercabang ke ide-ide terkait lainnya.

Sejalan dengan pendapat Rahayu (2021:67) dalam artikel ilmiah berjudul “Penggunaan *Mind Mapping* dari Perspektif Tony Buzan dalam Proses Pembelajaran” Volume 11, Nomor 1, bahwa *mind mapping* dapat membangkitkan daya ingat peserta didik serta memaksimalkan kreativitas berpikir mereka. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah metode pencatatan kreatif untuk memetakan pikiran dan membantu

mengembangkan pengetahuan melalui penyusunan ide-ide pokok menjadi peta pikiran, sehingga mampu menstimulasi peserta didik dalam proses mengajar.

Penerapan *mind mapping* pada penelitian dilakukan untuk mengorganisasikan ide peserta didik ketika melakukan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Pada saat tahap *think*, peserta didik menganalisis identitas dan unsur-unsur intrinsik karya fiksi cerpen. Peserta didik mengorganisasikan ide atau gagasan sebagai kerangka karangan dalam bentuk *mind mapping* secara mandiri. Pada tahap *write*, peserta didik menggunakan *mind mapping* yang telah dibuat untuk dikembangkan menjadi tulisan resensi karya fiksi cerpen. Melalui *mind mapping*, dapat mempermudah peserta didik dalam menuangkan gagasan dan menghasilkan tulisan resensi yang terstruktur.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan lakukan relevan dengan hasil yang sudah dilaksanakan oleh Ai Teti Wahyuni, S.Pd., Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi tahun 2018/2019. Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek dan Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas IX MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019)” memiliki persamaan variabel independen, yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Perbedaannya terletak pada variabel dependen, yaitu kemampuan menulis resensi karya fiksi cerpen serta penambahan *mind mapping* sebagai strategi pendukung dalam pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini merujuk pada kemampuan menganalisis dan mengonstruksi cerita pendek. Selain itu, populasi penelitian ini merujuk pada peserta didik kelas IX MAN 2 Kota Tasikmalaya, sedangkan populasi pada penelitian yang akan lakukan merujuk pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Tasikmalaya.

Ai Teti Wahyuni, S.Pd., menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* memberi pengaruh signifikan terhadap kemampuan peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 dalam menganalisis unsur-

unsur pembangun cerita pendek pada buku kumpulan cerita pendek serta mengonstruksi cerita pendek.

Hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu hasil yang dilaksanakan oleh Arsyi Fauziah Nurjanah, S.Pd., Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi tahun 2018/2019. Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap Kemampuan Menganalisis dan Menulis Puisi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 8 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019)” memiliki persamaan variabel independen, yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Perbedaannya terletak pada variabel dependen, yaitu kemampuan menulis resensi karya fiksi cerpen serta penambahan *mind mapping* sebagai strategi pendukung dalam pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini merujuk pada kemampuan menganalisis dan menulis puisi. Selain itu, populasi penelitian ini merujuk pada peserta didik kelas X SMA Negeri 8 Tasikmalaya, sedangkan populasi pada penelitian yang akan lakukan merujuk pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Tasikmalaya.

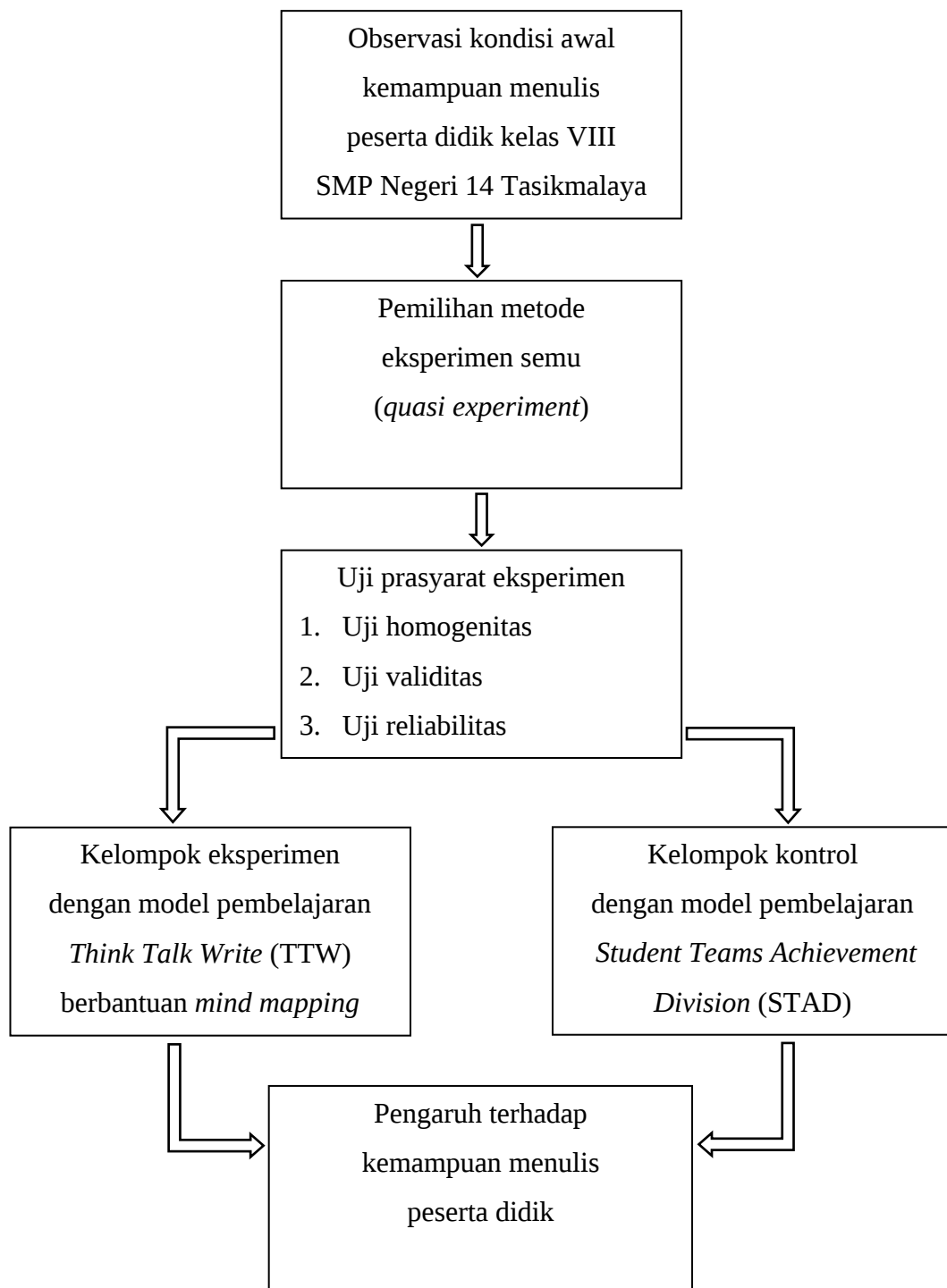
Arsyi Fauziah Nurjanah, S.Pd., menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis puisi serta menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi. Merujuk pada penelitian, model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan *mind mapping* diharapkan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap penulisan resensi karya fiksi cerpen.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur bagaimana suatu permasalahan dikaji secara sistematis. Kerangka berpikir pada penelitian ini dimulai dari observasi awal terhadap kajian kondisi yang dialami peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026. Kondisi tersebut merujuk pada kesulitan peserta didik dalam menulis resensi karya fiksi cerpen, sehingga dijadikan sebagai fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan pemilihan menggunakan pendekatan eksperimen semu (*quasi experiment*) melalui desain *nonequivalent control group*

design sebagai dasar pelaksanaan penelitian karena pemilihan sampel diperoleh melalui pengolahan nilai Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) peserta didik yang sudah ada. Hasil observasi dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan uji prasyarat eksperimen, meliputi pengujian homogenitas sampel, validitas instrumen, dan reliabilitas instrumen guna memastikan bahwa data yang diperoleh layak untuk dianalisis secara lanjut.

Penelitian dilanjutkan dengan pembagian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan menulis resensi karya fiksi cerpen, sementara kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pada tahap akhir, dilakukan analisis data untuk menguji dan membuktikan pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan *mind mapping* terhadap peningkatan kemampuan menulis resensi karya fiksi cerpen peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026. Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Djaali (2020:13) menjelaskan “Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian dan masih harus diuji kebenarannya dengan menggunakan data empirik hasil penelitian.” Menurut Sugiyono (2023:219) “Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.” Kedua pendapat tersebut, memiliki kesamaan terhadap pandangan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang belum dibuktikan kebenarannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Heryadi (2024:32) hipotesis merujuk pada simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian berdasarkan hasil kajian teori, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang bersifat teoretik dan empirik yang kemudian harus diuji melalui data penelitian. Hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. H_1 : Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan *mind mapping* efektif atau berpengaruh terhadap kemampuan menulis resensi karya fiksi cerpen.
2. H_o : Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan *mind mapping* tidak efektif atau tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis resensi karya fiksi cerpen.